**BAB** **III**

**GAMBARAN UMUM PULAU SIPORA KABUPATEN**

**KEPULAUAN MENTAWAI**

1. **Geografis**

Gambar: peta Pulau Sipora[[1]](#footnote-2)

Sipora menurut kepercayaan orang asli Mentawai ialah *si* mempunyai arti “buang”. Sedangkan *pora* berarti sampah jadi dengan demikian Sipora dapat dipahami tempat pembuangan sampah.[[2]](#footnote-3) Menurut penulis yang dimaksud dengan tempat pembuangan sampah adalah tempat di mana orang-orang yang melanggar aturan dibuang ke Pulau Sipora tersebut dan bukan sampah dalam artian limbah masyarakat. Tidak mungkin begitu jauhnya tempat membuang limbah bagi masyarakat saat itu yang hanya memiliki alat transportasi seadanya.

Pulau Sipora adalah salah satu dari empat pulau besar di Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu Siberut, Sipora, Pagai Utara dan Pagai Selatan, di samping 72 pulau-pulau kecil. Dua kecamatan dari 10 kecamatan Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu: Pagai Utara, Pagai Selatan, Sikakap, Sipora Utara, Sipora Selatan, Siberut Utara, Siberut Selatan, Siberut Tengah, Siberut Barat dan Siberut Barat Daya. Dua kecamatan itu adalah Sipora Utara dan Sipora Selatan.

Luas keseluruhan Pulau Sipora 916 km2 (91.600 ha). Bentuk wilayahnya berbukit-bukit 85% dan dataran rendah 15%, pergunungan untuk sawah 519 ha atau 0,57 %, untuk kebun 10.000 ha atau 10,92 %, rawa 157 ha atau 0,17 %. Sisanya 80924 ha atau 88,34 % digunakan untuk fasilitas umum dan perumahan masyarakat. Tinggi pusat pemerintah dari permukaan laut 2 meter.

Jarak Pulau Sipora ke pusat pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai 0 km. Dan jarak Pulau Sipora ke ibu kota provinsi 140 km. Selain jalur darat, di Pulau Sipora masyarakat juga menggunakan jalur sungai dan laut sebagai sarana penghubung antara desa-desa di Pulau Sipora, karena jalan darat belum memadai atau belum semua jalan darat yang beton, sehingga jalannya masih banyak berlobang dan susah di lewati kendaraan, apa lagi Pulau Sipora memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Letak Pulau Sipora adalah 99,30-99,5 BT, 20-2,20 LS.[[3]](#footnote-4) Dilihat dari segi geografis, daerah Pulau Sipora memiliki batas sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pagai Selatan.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Siberut Selatan.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Samudra Indonesia.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Samudra Hindia.[[4]](#footnote-5)

Pulau Sipora terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamtan Sipora Utara dan Kecamatan Sipora Selatan. Keduanya terdiri dari 13 desa seperti terlihat pada tabel 3.1, berikut

**Tabel. 3.1**

**Jarak Desa-Desa Pulau Sipora dari Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Desa | Jarak km | | | |
| Kec. Sipora Utara | Kec. Sipora Selatan | Kabupaten | Provinsi |
| 1 | Tuapejat | 10 km |  | 0 km | 90 km |
| 2 | Sipora Jaya | 7 km |  | 10 km | 96 km |
| 3 | Betu Moga | 7 km |  | 69 km | 151 km |
| 4 | Sido Makmur | 0 km |  | 10 km | 97 km |
| 5 | Bukit Pamewa | 11 km |  | 67 km | 105 km |
| 6 | Goisooinan | 30 km |  | 30 km | 135 km |
| 7 | Sioban |  | 0 km | 56 km | 170 km |
| 8 | Mara |  | 6 km | 62 km | 176 km |
| 9 | Nemnem Leleu |  | 8 km | 64 km | 178 km |
| 10 | Saureinu |  | 11 km | 67 km | 181 km |
| 11 | Matobek |  | 15 km | 71 km | 185 km |
| 12 | Bosua |  | 60 km | 116 km | 230 km |
| 13 | Berioleu |  | 70 km | 126 km | 240 km |

Diolah dari sumber: Kecamatan Sipora Utara Dalam Angka Tahun 2013 dan Kecamatan Sipora Selatan Dalam Angka Tahun 2013.

Jalur-jalur yang digunakan untuk menempuh seluruh desa-desa tabel 3.1 bisa dengan mobil dan motor kalau hari panas tapi kalau hujan yang bisa ditempuh dengan motor dan hanya desa-desa yang telah di beton jalannya seperti antara Tuapejak-Sido Makmur-Sipora Jaya-Bukit Pamewa-Goisooinan 5 desa di Kecamatan Sipora Utara ini bisa ditempuh dengan mobil baik hari panas maupun hujan. Sedangkan ke Desa Betu Moga hanya bisa ditempuh dengan mobil kalau hari panas karena jalan belum di beton semuanya, begitu juga dari Kecamatan Sipora Utara ke Kecamatan Sipora Selatan hanya bisa ditempuh dengan sepeda motor karena jalannya banyak yang berlobang itupun kalau hujan susah ditempuh sepeda motor. Alat transportasi umum yang digunakan oleh masyarakat antara Kecamatan Sipora Utara dan Selatan adalah kapal, speed boat dan sampan. Di Kecamatan Sipora Selatan seluruh desa bisa ditempuh dengan motor baik hujan maupun panas sedangkan dengan mobil, desa yang bisa ditempuh adalah Sioban-Mara-Saureinu-Matobek-Bosua.

Pulau Sipora beriklim tropis udaranya sejuk dan nyaman, terletak di bawah ketinggian 150 kaki. Tanaman-tanaman atau flora yang terdapat di Pulau Sipora di antaranya, kayu merantih, kruin, vinus, *diphricarphus* dan bermacam-macam palam pada hutan primernya Di sepanjang pantai banyak terdapat rawa-rawa dan hutan bakau. Hutan-hutan yang penuh dengan perpohonan yang disebutkan di atas pada saat ini amat disayangkan keadaannya telah rusak, karena ada izin pemerintah untuk mengksploitasi hutan kepada pengusaha asing. Kemudian hasil dari penebangan hutan tersebut dikirim ke luar negeri seperti Jepang, Taiwan, Korea Selatan dan Singapura.

Sebagian daerah masih termasuk perdalaman tentu tidak akan mengherankan lagi ditambah daerahnya subur dan banyak ditumbuhi oleh bermacam-macam tanaman mulai dari yang besar hingga kecil. Daerah Pulau Sipora ini ditemui banyak binatang tapi pada kenyataannya tidak banyak macam hewan yang terdapat di Pulau Sipora. Demikian juga binatang buas seperti ular dan buaya. Buaya sudah jarang ditemukan karena penduduk asli yang berdekatan tinggal dengan pendatang dari Batak suka makan daging buaya. Kehidupan kera pun juga terancam punah karena penduduk asli juga makan dagingnya.[[5]](#footnote-6) Mengingat Pulau Sipora dihuni oleh mayoritas Kristen maka tidak mengherankan juga babi tidak banyak ditemukan di hutan melainkan di lingkungan rumah penduduk.

1. **Demografis/Kependudukan**
2. **Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

Adapun jumlah penduduk Pulau Sipora sebanyak 20.232 orang. Terdiri dari laki-laki 10.491 orang dan perempuan 9.741 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 22,09 orang/kilometer persegi. Keadaan penduduk dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut.

**Tabel. 3.2**

**Penduduk Pulau Sipora Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Kelamin | Jumlah Orang | Prosentase |
| 1 | Laki-laki | 10.491 Orang | 51,85% |
| 2 | Perempuan | 9.741 Orang | 48,15% |
|  | Jumlah | 20.232 Orang | 100,00 % |

Diolah dari sumber: Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalam Angka Tahun 2014.

Dari tabel 3.2 sangat jelas sekali jumlah penduduk Pulau Sipora antara perempuan dan laki-laki hampir berimbang dengan selisih 03,70 %.[[6]](#footnote-7)

1. **Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Pulau Sipora**

Pulau Sipora walau lebih dulu dimasuki Islam dan ditambah Mentawai betul masuk Sumatera Barat tetapi, Mentawai bukan termasuk wilayah Minangkabau. Karena itu tidak perlu dikaitkan dengan *Adat Basandi Syarak dan Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK), realitanya Pulau Sipora penduduknya mayoritas beragama Kristen dan Islam hanyalah agama minoritas. Lebih jelasnya perhatikan tabel. 3.3 berikut.

**Tabel. 3.3**

**Penduduk Pulau Sipora Berdasarkan Agama Tahun 2014**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Agama | Jumlah Penduduk | Prosentase |
| 1 | Islam | 5.660 orang | 27,98% |
| 2 | Protestan | 12.480 orang | 61,68% |
| 3 | Khatolik | 2.092 orang | 10,43% |
| Jumlah | | 20.232 orang | 100,00% |

Diolah dari sumber: Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalam Angka Tahun 2014, data dari Kantor Desa Tuapejat, Sido Makmur, Sipora Jaya, Bukit Pamewa, Goisooinan, Betu Moga, Sioban, Mara, Nemnem Leleu, Matobek, Saureinu, Bosua, Beriolu, Kantor Camat Sipota Utara dan Selatan tahun 2014.

Dari tabel di atas menunjukkan jumlah masyarakat Islam di Pulau Sipora menempati posisi kedua dengan prosentase 27,98% dibandingkan Protestan 61,68%, dengan selisih 33,7%. Akan tetapi dibandingkan dengan Khatolik, pemeluk Islam lebih banyak dengan selisih 3.568 orang.[[7]](#footnote-8)

1. **Jumlah Penduduk Desa-Desa Berdasarkan Agama di Pulau Sipora**

Pada tahun 2014 Pulau Sipora terdapat 13 desa yaitu Bosua, Beriulou, Nemnem Leleu, Mara, Sioban, Matobe, Saureinu, Goisooinan, Tuapejat, Bukit Pamewa, Sido Makmur, Betu Moga dan Sipora Jaya. Berdasarkan jumlah desa tersebut jumlah penduduknya yaitu seperti yang terlampir dalam tabel.

**Tabel. 3.4**

**Penduduk Pulau Sipora Perdesa Berdasarkan Agama Tahun 2014**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Desa | Islam | | Khatolik | | Protestan | | Jumlah |
| Penduduk | % | Penduduk | % | Penduduk | % |
| 1 | Sido Makmur | 386 | 44,78 | 225 | 26.10 | 251 | 29,12 | 862 |
| 2 | Bukit Pamewa | 480 | 91,08 | 20 | 03,80 | 27 | 05,12 | 527 |
| 3 | Tuapejat | 1825 | 42,85 | 335 | 07,87 | 2099 | 49,28 | 4259 |
| 4 | Sipora Jaya | 1476 | 84,15 | 60 | 03,42 | 218 | 12,43 | 1754 |
| 5 | Betu Moga | 86 | 07,01 | 178 | 14,51 | 963 | 78,48 | 1227 |
| 6 | Goisooinan | 92 | 09,24 | 72 | 07,23 | 832 | 83,53 | 996 |
| 7 | Sioban | 561 | 26,64 | 290 | 13,77 | 1255 | 59,59 | 2106 |
| 8 | Mara | 72 | 05,99 | 127 | 10,57 | 1003 | 83,44 | 1202 |
| 9 | Nemnem Leleu | 287 | 20,44 | 20 | 01,43 | 1097 | 78,13 | 1404 |
| 10 | Matobek | 201 | 11,68 | 162 | 09,41 | 1358 | 78,91 | 1721 |
| 11 | Saureinu | 6 | 00,37 | 260 | 16,00 | 1358 | 83,63 | 1624 |
| 12 | Bosua | 81 | 05,40 | 82 | 05,47 | 1337 | 89,13 | 1500 |
| 13 | Berioleu | 107 | 10,20 | 261 | 24,88 | 681 | 64,92 | 1049 |
| Jumlah | | 5.660 | 27,98 | 2.092 | 10,34 | 12.480 | 61,68 | 20.232 |

Diolah dari sumber: Data dari Kantor Desa Tuapejat, Sido Makmur, Sipora Jaya, Bukit Pamewa, Goisooinan, Betu Moga, Sioban, Mara, Nemnem Leleu, Matobek, Saureinu, Bosua, Beriolu, Kantor Camat Sipota Utara dan Selatan tahun 2014.

Dari tabel di atas melihat jumlah penduduk yang bervariasi dan jumlah tertinggi sampai terendah yaitu Desa Tuapejat, Sioban, Sipora Jaya, Matobe, Saureinu, Bosua, Nemnem Leleu, Betu Moga, Mara, Beriulou, Goisooinan, Sido Makmur dan Bukit Pamewa.

1. **Watak Masyarakat Mentawai**

Watak adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap atau seluruh pikiran beserta tingkah laku, budi pekerti tabiat atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang dinyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.[[8]](#footnote-9) Dengan pengertian di atas jelas sekali bahwa watak itu adalah jiwa seseorang diselimuti oleh sifat-sifatnya yang berupa kebiasaan sehari-hari yang dipengaruhi oleh lingkungan (keluarga, masyarakat dan sekolah) atau pun bawaan lahir.

Masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, yang berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti ikut serta berpartisipasi atau *musyaraka* berarti saling bergaul. Sedangkan dalam bahasa Indonesia masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari.[[9]](#footnote-10) Sedangkan menurut penulis masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang saling berkerjasama dalam memcapai tujuan dan keinginan hidup untuk pribadinya sendiri.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa watak masyarakat adalah jiwa dari sekelompok orang atau etnik yang diselimuti oleh sifat-sifatnya berupa kebiasaan sehari-hari yang dipengaruhi oleh lingkungan (keluarga, masyarakat dan sekolah) atau pun bawaan dari lahir. Bisa juga disebut dengan adat istiadat dari sekelompok masyarakat/etnik. Untuk lebih jelasnya bagaimanakah watak masyarakat Mentawai yang sesungguhnya, akan di uraikan dalam sub bab berikut.

1. **Tatakrama Terhadap Alam**

Tatakrama adalah adat sopan santun yang berlaku sekaligus menjadi ciri khas bagi masyarakat pendukungnya, di samping itu tatakrama juga merupakan pola pengaturan dalam interaksi atau pergaulan. Sehingga untuk mendekati sesuatu masyarakat maka mempelajari tatakramanya terlebih dahulu merupakan hal yang penting supaya orang dari luar komponen masyarakat itu dapat diterima dengan baik dan dapat menjalani suatu hubungan. Tindakan ini dapat disebut tindakan persuasive yaitu pendekatan melalui pemahaman budaya, adat istiadat dan pola pikir masyarakat tersebut.

Ada satu hal yang patut menjadi perhatian dalam tatakrama masyarakat Mentawai ini yaitu bahwa hal mendasar bagi mereka adalah adanya pandangan bahwa manusia dan alam adalah sama dalam arti keduanya harus mendapat perlakuan yang sama. Manusia butuh makan, minum, perhiasan, ketenangan, keserasian dan keindahan maka alampun demikian halnya. Jiwa manusia akan pergi yang menyebabkan manusia itu sakit bahkan meninggal dunia, jiwa alampun akan merana dan tidak peduli kepada mereka jika alam tidak diperlakukan sama, maka harus ada pengorbanan dan sesembahan kepada alam. Orang suku Mentawai akan menganggap guntur, petir yang menyambar, banjir yang tiba-tiba datang, angin kencang yang bergemuruh dan seluruh gejala alam yang demikian mencekam, merupakan petanda bahwa ada sesuatu yang kurang pada pelayanan kepada alam atau ada sesuatu yang di langgar (hal ini biasanya diketahui oleh *sikerei* setelah melakukan hubungan gaib dengan roh penguasa alam)

Terkadang ditafsirkan sebagai sikap takzim, sikap memberikan penghargaan ataupun sikap memuliakan terhadap orang yang dihadapi. Kemudian untuk semua itu badan kita akan memberikan reaksi sebagai sikap penghormatan seperti menganggukan kepala, menunduk atau membungkuk. Di lingkungan feodalistis sikap ini lebih jelas lagi karena selain menunduk disertai dengan duduk bersimpuh dan dua tangan dirapatkan di sekitar wajah.

Sikap penghormatanpun tidak ada yang berlebihan. Tanpa perlu mengangguk apalagi menunduk dan membungkuk, cukup dengan menoleh sambil mengucap *analoita,* apalagi ditambah senyum sudah merupakan tatakrama penghormatan yang berlaku umum.

Jadi bisa, disimpulkan bahwa bagaimanapun tingkat status seseorang tatacara menghormatinya sama baik antara yang kecil kepada yang muda, dan yang muda kepada yang lebih tua maupun yang sebaya. Uniknya lagi bahwa mereka pantang menyebut nama termasuk mereka yang sebaya, karena sebuah nama bagi mereka adalah sesuatu yang sakral.[[10]](#footnote-11)

1. Tata Krama Makan dan Minum

Tatakrama ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu tatakrama makan dan minum di lingkungan keluarga inti dan tatakrama makan dan minum di lingkungan suku (dalam upacara adat).

Di dalam sebuah keluarga yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak-anaknya terdapat suatu aturan tentang makan dan minum. Makan dan minum di sini dimaksudkan adalah makan dan minum keluarga atau makan bersama. Seorang *Ukkui* (Ayah) *lalep* maupun *rusuk* adalah pemimpin dalam rumahnya masing-masing. Kepemimpinan ini bukan hanya dalam hal *penen* kecil atau *lia* tetapi juga pemimpin acara makan keluarga.

1. Tata Krama Bersalaman

Bersalaman memiliki 2 arti yaitu secara lisan menyampaikan ucapan salam dan kedua adalah berupa tindakan yang saling mempertautkan tangan dari kedua orang. Pada suku Mentawai kedua hal tersebut sering mereka lakukan seolah sudah membudaya. Ketika satu orang dengan orang lain bertemu mereka akan menyapanya dengan kata ‘*analoita’* yang memiliki arti ‘salam atau selamat datang atau apa kabar’, yang akan diikuti dengan sebutan nama atau status orang (seperti *teteu*, *bajak* dll) yang mereka sapa.

1. Tata Krama Berpakaian dan Berdandan

Berpakaian adalah menutupi sebagian anggota tubuh dengan benda sejenis kain. Sedangkan berdandan adalah berhias diri yang bertujuan memperindah, mempercantik dan menyerasikan penampilan.Ketika mereka sedang menghadiri upacara adat dan mengobati orang sakit maka mereka berpakaian khusus pakaian adat dan tidak diperbolehkan memakai pakaian biasa sehari-hari supaya mempermudah dalam manjalin hubungan dengan roh-roh yang akan ditemui.

Menurut informasi yang didapatkan bahwa suku Mentawai ketika memakai pakaian asli hanya memakai celana bagi kaum laki-laki dan rok bagi wanita dan mereka tidak memakai pakaian atas alias bagian dada tidak tertutup sama sekali hanya memakai tato (toutouge). Tato-tato itu mereka sebut dengan pakaian abadi.

1. Tata Krama Berbicara

Bahasa sangat penting karena dengan bahasa terciptalah komunikasi. Dalam suku Mentawai ketika seseorang berbicara kepada orang yang lebih tua maka mereka akan menyesuaikannya seperti kakek (*teteu*) atau bapak (*ama*), ibu (*baboe*), sedangkan kepada orang yang mereka hormati, mereka memanggil kata *ukkui* (bapak). Apabila memanggil gadis biasa dipanggil *mostok*, tapi lebih sopan dengan sebutan *siokkok*. Sebagai contoh Si A mempunyai anak yang bernama Linus Padan, maka Si A akan dipanggil dengan *Ama Linus Padan*.

1. Tata Krama Bertegur Sapa

Dalam tata krama bertegur sapa dalam masyarakat Mentawai unsur utamanya adalah ucapan *analoita* seperti yang disebutkan di atas. Ucapan ini merupakan kata pembuka untuk pengenalan ataupun komunikasi lebih lanjut. Di samping itu pula, aturan kekerabatan yang tercermin dari panggilan-panggilan yang selalu disertakan setelah ucapan *analoita* tersebut menunjukkan sangat diperhatikannya tingkat umur atau generasi oleh masyarakat Mentawai. Hal ini juga menandakan adanya penghormatan pada yang lebih tua dan sikap tau diri oleh yang lebih muda.

1. Tata Krama Bertamu

Bertamu menjadi budaya dalam kehidupan yang dapat mempererat tali silaturrahmi mereka. Ketika mereka hendak bertamu atau meninggalkan rumah biasanya mengucapkan *analoita* dan diikuti bersalaman. Ketika yang punya rumah dikujungi oleh tetangganya, mereka tidak dipersilahkan untuk duduk melainkan akan memilih sendiri tempat duduk mana yang akan diduduki atau duduk dilantai saja. Sedangkan yang punya rumah hanya mengikuti tamunya kalau tamu duduk dilantai dia juga duduk dilantai.[[11]](#footnote-12)

Aturan dalam hidup bagi masyarakat Mentawai yang masih berlaku yaitu:

1. Sikap suka gotong royong dan mengenal adanya muhrim.
2. Sikap saling harga menghargai.
3. Adil. Orang Mentawai kalau membagi sesuatu harus sama banyak, tidak berat sebelah.
4. Kebersamaan. Orang Mentawai lebih mengutamakan persatuan dan persaudaraan.
5. Tidak boleh berzina. Perkawinan bagi mereka merupakan hal yang sakral. Kalau ada yang melanggar dihukum oleh adat. Dahulu hukumannya ada yang dibunuh atau di usir dari kampung.
6. Pantang didustai, satu kali didustai maka selamanya mereka tidak akan percaya.
7. Orang Mentawai jujur dan lugu. Kalau kita menjanjikan akan memberikan rokok gudang garam kepada penduduk, ternyata kita memberikan mereka rokok dji sam soe. Rokok dji sam soe tetap mereka terima tetapi rokok gudang garam tetap mereka tanyakan dan minta.
8. Mereka masih hidup dalam satu kesatuan sosial di dalam masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat.[[12]](#footnote-13)
9. **Sejarah Islam di Mentawai**

Kepulauan Mentawai merupakan bagian dari serangkaian pulau non-vulkanik yang letaknya memanjang di bagian paling barat Indonesia, lebih dari seratus kilometer di hadapan garis pesisir Pulau Sumatera. Sekalipun dari segi posisi geografis merupakan suatu kelompok, namun kebudayaan tradisional penduduk pulau-pulau tersebut sangat berbeda. Pulau Nias misalnya, terkenal karena monumen-monumen batunya yang besar-besar (*megalith*) serta kehebatan wujud desa-desanya yang merupakan pencerminan pola pemikiran hierarkis dengan menonjolkan keturunan; pola pemikiran ini sangat mewarnai sistem sosial dan agama dan merupakan kekhasan tradisi kebudayaan zaman perunggu di Indonesia. Tetapi kebudayaan tradisional di Kepulauan Mentawai, baik dari segi teknologi, sosial, maupun religius, di beberapa tempat di pedalaman Pulau Siberut misalnya, masih menampakkan wujud neolitik atau zaman batu muda. Kekunoan yang aneh dari wujud kebudayaan di Mentawai sudah menarik perhatian orang-orang yang datang ke situ pada abad ke-18.[[13]](#footnote-14)

Orang Mentawai lebih banyak menampakkan kemiripan dengan penduduk Kepulauan Hawaii, Tahiti serta Kepulauan Polynesia. Orang Mentawai memiliki kulit tubuh yang kuning kecoklatan, mata yang cendrung sipit, serta rambut kejur nan tipis, merupakan ciri dari homo sapiens yang paling awal datang Kepulau Indonesia. Dengan mempertimbangkan bahasa yang digunakan, mereka digolongkan ke dalam rumpun Proto Melayu yang mempunyai akar-akar kebudayaan neolitik dengan sedikit pengaruh zaman perunggu, tetapi tidak dipengaruhi oleh Buddhisme, Hindhuisme, maupun Islam, kecuali dalam puluhan tahun belakangan ini. Sekaligus menunjukkan bahwa mereka telah ada beberapa ribu tahun yang lalu dan menjadikan kebudayaan Mentawai sebagai kebudayaan tertua yang masih ada dan tersisa di Indonesia.[[14]](#footnote-15)

Orang Mentawai dikenal dengan sistem religi (kepercayaan) masyarakatnya yang disebut *Sabulungan*, yang dilandasi oleh keyakinan akan adanya dewa-dewa, kekuatan gaib lainnya serta roh-roh leluhur. Karena itu secara umum adat mereka pun disebut *Arat* *Sabulungan*. Sedangkan mereka sendiri sering dijuluki sebagai orang *Sabulungan*. Menarik untuk diketahui bahwa kepercayaan *Arat Sabulungan* masih memiliki eksistensi dalam kehidupan masyarakat asli Mentawai. Walaupun Protestan, Islam dan Katolik sudah menjadi agama resmi penduduk asli Mentawai (sejak tahun 1954), tetapi pada umumnya mereka masih menjalankan prinsip-prinsip hidup ala *Arat Sabulungan* dalam kehidupan sehari-hari. Hingga saat ini belum ada sistem hukum adat baru yang mampu menggantikan posisi *Arat Sabulungan* yang selama ini mereka junjung tinggi karena mereka beranggapan bahwa *Arat Sabulungan* sebagian besar prinsip-prinsipnya masih relevan dengan budaya dan cita-cita hukum masyarakatnya. Namun demikian, secara historis, kepercayaan ini sudah pernah dilarang oleh pemerintah pada tahun 1954, penduduk asli diperintahkan untuk memilih satu dari lima agama yang resmi diakui pemerintah (pada saat itu di Mentawai baru dimasuki dua agama yakni Protestan dan Islam).[[15]](#footnote-16) Namun upaya tersebut ternyata tidak langsung membuahkan hasil. Upaya tersebut masih harus diikuti dengan beragam taktik dan strategi hingga akhir tahun 1970-an, membuat orang Mentawai kewalahan untuk mempertahankan konsistensinya, pelan-pelan mereka mulai meninggalkan kepercayaan dan adat istiadatnya beralih menganut kepercayaan baru yang mau tidak mau harus diterima.

Dalam konteks pembangunan dan peradaban modern, pemerintah dan misionaris memiliki pendapat yang sama bahwa kepercayaan *Sabulungan* adalah bentuk sistem religi suku bangsa primitive yang pernah ada di bumi Mentawai, sehingga sudah tidak sepantasnya hidup atau dianut oleh masyarakat Mentawai saat ini, oleh karenanya tidaklah salah untuk diperbaharui dari kehidupan orang Mentawai. Dalam usaha ini kelihatan sangat nyata bahwa pemerintah dan misionaris bekerjasama (bahu membahu) untuk menyingkirkan pengaruh *Arat Sabulungan* dari bumi Mentawai.[[16]](#footnote-17) Tapi kalau dilihat dari segi peraturan hidup kecuali cara berpakaian dan makan babi, kepercayaan atau keyakinan dari masyarakat Mentawai masih tetap bisa dipertahankan sebab masih banyak hal-hal[[17]](#footnote-18) yang sesuai dengan Islam yang terus mengikuti perkembangan zaman.

Kedatangan Islam ke Mentawai bukanlah melalui bala tentara yang berbaris panjang dengan senjata lengkap atau dengan penjuru dakwah yang memang dilatih dan didik serta dibiayai dengan dana yang besar oleh kalangan tertentu. Tapi Islam hanya dibawa oleh para pedagang yang berdatangan ke Mentawai. Sebagai mana ditulis Stefano Coronese bahwa masyarakat Mentawai menjalin hubungan dagang dengan orang Tiku yang telah beragama Islam pada tahun (1621 M). Ini menandakan bahwa Islam sudah lama masuk ke dalam masyarakat Mentawai, yaitu pada abad ke-17 M,[[18]](#footnote-19) walaupun belum ada bukti bahwa masyarakat Mentawai telah memeluk Islam atau telah dimulai penyiaran Islam di Mentawai, tapi Islam sudah masuk dan menyentuh ke dalam masyarakat Mentawai. Pada abad ke-18 hubungan dagang semakin ramai di Mentawai oleh orang Minangkabau dengan penduduk setempat. Satu abad kemudian telah ada laporan masyarakat Minangkabau yang bermukim di Mentawai serta menjalin hubungan dagang dengan masyarakat setempat. Adapun barang dagangan yang dicari para pedagang Minangkabau adalah hasil hutan dan barang dagang yang dibawa ke Mentawai adalah garam dan tembakau.[[19]](#footnote-20) Menurut John Crisp orang Islam telah mendiami Mentawai dua ratus tahun lebih dulu (1792), di Tunggul, Selat Sikakap, Pagai, yaitu dengan adanya ditemukan masyarakat Melayu yang berdagang di Mentawai, orang Melayu yang ditemukannya berasal dari Bengkulu.[[20]](#footnote-21) Padahal misioaris Kristen/Protestan baru mengenal Mentawai tahu 1901 di bawah pendeta August Lett dan rekannya A. Kramer dari Jerman dari aliran Protestan. Melihat pendeta August Lett yang gampang keluar masuk kampung, Belanda yang ditentang oleh masyarakat yang tidak mau kerja rodi, memanfaatkan pendeta August Lett untuk membujuk masyarakat namun sayangnya bukan masyarakat tunduk pada Belanda, malahan pendeta August Lett mati dalam kerusuhan 10 Agutus 1909 oleh masyarakat Taikako.[[21]](#footnote-22) Walaupun pendeta August Lett terbunuh penyebaran Kristen Protestan terus dijalankan oleh pendeta dari Jerman (R.M.G Barmen). Sejak tahun 1901 -1940 telah ada 9 orang pendeta (August Lett, A. Kramer, Borger, Finke, O. Werkman, H. Wagner, R. Schmidt, W. Keuch dan temannya [[22]](#footnote-23)).

Pada tahun 1952, sudah ada 4.000 orang umat Kristen dari 6.000 orang jumlah penduduk di Pagai Utara dan Selatan, dan di Sipora sudah ada 1.500 orang umat Kristen dari 4.000 orang jumlah penduduk. Sedangkan di Siberut sudah ada 1.000 orang dari 10.000 orang jumlah penduduk.[[23]](#footnote-24) Setelah Protestan tersebar di Mentawai kemudian Aurelio Cannizzaro pastor Khatolik dating juga ke-Pulau Mentawai pada tahun 1954 untuk menyebarkan Khatolik.[[24]](#footnote-25)

Hal yang sangat jelas, Islam menjadi agama bagi masyarakat Mentawai khususnya Desa Berkat pada tahun 1950. Ini semua terbukti dengan kunjungan Mohammad Hatta, saat itu menjabat sebagai Wakil Presiden Repoblik Indonesia, ketika berkunjung tersebut beliau memberi nama sebuah daerah di Pagai Selatan yaitu Berkat dan semua penduduk di daerah itu telah beragama Islam (100%) saat itu. Pada tahun 1994 Desa Berkat yang dulu penduduk telah beragama Islam (100%) berbalik 100% murtad. Kegiatan pengkristenan di Desa Berkat dilakukan oleh keuskupan Padang sejak tahun 1965.[[25]](#footnote-26)

Tahun 1960 Islam di Mentawai disebarkan oleh para pendatang secara sambilan, walaupun Islam belum disebarkan oleh para pedakwah khusus, tapi para pendatang juga telah megajak masyarakat Mentawai untuk masuk Islam. Baru pada tahun 1970 Islam disebarkan secara teroganisir oleh Dewan Dakwah Islamiyah (DDI) melalui berbagai kegiatan seperti melalui pendidikan, ekonomi, social dan mendirika sarana ibadah. Tahun 1978-1982, Kantor Wilayah Depertemen Agama atau Kementerian Agama, Up. Bidang Penerangan Agama mengangkat lebih dari 10 orang da’i untuk ke Pulau Mentawai yang dibiayai dengan Proyek Da’i Suku Terasing, yang dilengkapi dengan bantuan mukenah, sarung, peci, al-Qur’an dan bantuan lainnya.[[26]](#footnote-27) Tahun 1985 penyebaran Islam semakin tersusun rapi oleh para pendakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dengan cara menggilirkan para juru dakwah di tempat-tempat yang dirasa diperlukan di Mentawai.[[27]](#footnote-28) Seterusnya penyebaran Islam semakin gencar dilakukan oleh pendakwah-pendakwah baik dari organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia maupun oleh organisasi lain seperti al-Wasliah, sehingga Islam terus berkembang berkat dari usaha para pendakwah yang datang. Walaupun ada penurunan pada tahun 2005 tapi untuk selanjutnya Islam terus berkembang.[[28]](#footnote-29)

Dari panjang lebar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam telah masuk Kepulau Mentawai secara umum pada abad ke-17, lebih jelas masyarakat Mentawai beragama Islam ketika kunjungan Mohammad Hatta tahun 1950 ke Desa Berkat. Namun menurut penulis tidak mudah menyeru masyarakat yang belum paham dengan Islam dan mudah untuk menerima Islam, jadi menurut analisa penulis masyarakat Mentawai telah ada yang beragama Islam sebelum kedatangan Mohammad Hatta. Walaupun Islam telah tersebar sekian lama di Pulau Pagai tapi di Pulau Sipora Islam baru menjadi agama masyarakat setelah kepulangan Abu Bakar dari BukitTinggi tahun 1955. Abu Bakar sebelum tahu 1955 di penjara di BukitTinggi, selepas itu dia diislamkan oleh orang Muhammadiyah Padang Panjang, lalu diberikan pemahaman tentang seluk beluk Islam dan setelah banyak belajar baru Abu Bakar pulang tahun 1955 ke Matobek, inilah cikal bakal Islam di Pulau Sipora. Desa Saureinu pada tahun 1968 penduduknya 60,00% beragama Islam tapi setelah pulangnya Bahar Ruddin selaku da’i ke Payakumbuah maka sebagian besar masyarakat memilih Kristen, sehingga pada tahun 2014 umat Islam yang di Desa Saureinu hanya 6 orang.[[29]](#footnote-30) Dengan demikian jelas bahwa Islam lebih dulu masuk ke dalam sanubari orang-orang Sipora tapi tidak mendalam sehingga gampang untuk keluar lagi, ini semua dipicu oleh penyuluh agama Islam yang tidak ada untuk menerangkan dan mengajarkan mereka tentang Islam secara utuh seperti, menganjar hal-hal yang berkaitan dengan Islam.

1. Kantor Kementerian Agama Pulau Mentawai [↑](#footnote-ref-2)
2. Sabiruddin, *Gerakan Dakwah Islamiah Mentawai,* (Padang: IAIN-IB Press, 2001), h. 20. [↑](#footnote-ref-3)
3. Pemerintah Daerah Kabupaten Pulau Mentawai, Badan Pusat Statistik, *Kecamatan* *Kepulauan Sipora dalam Angka 2003*, (Tua Pejat: t.p, 2003), h. 2-5. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*., h. 2. [↑](#footnote-ref-5)
5. Zarmayeni, “Pengaruh Islam Terhadap Upacara Perkawinan di Sipora”, *Skripsi Sarjana Sejarah Kebudayaan Islam,*  (Padang: Perpustaan Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang, 2000), h. 35-36. [↑](#footnote-ref-6)
6. Pemerintah Daerah Kepulauan Mentawai Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalam Angka Tahun 2014*, (Tuapejat:t.p, 2014 ), h. 62. [↑](#footnote-ref-7)
7. Pemerintah Daerah Kepulauan Mentawai Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalam Angka Tahun 2014, op. cit,* dan data dari Kantor Desa Tuapejat, Sido Makmur, Sipora Jaya, Bukit Pamewa, Goisooinan, Betu Moga, Sioban, Mara, Nemnem Leleu, Matobek, Saureinu, Bosua, Beriolu, Kantor Camat Sipora Utara dan Selatan,tahun 2014. [↑](#footnote-ref-8)
8. Depertemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 1558. [↑](#footnote-ref-9)
9. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.143-144. [↑](#footnote-ref-10)
10. [https://ula3.files.wordpress.com/2011/03/download-**mentawai**-disini.doc](https://ula3.files.wordpress.com/2011/03/download-mentawai-disini.doc). Diakses tanggal 20 September 2014. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-12)
12. Mas’oed Abidin, *Islam Dalam Pelukan Muhtadin Mentawai 30 Tahun Perjalanan Da’wah Ila’llah Mentawai Mengapai Cahaya Imam 1967-1997,* (Jakarta: Biro Khusus Dakwah Mentawai Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1997), h. 17-19. [↑](#footnote-ref-13)
13. Mulhadi, “Kepercayaan Tradisional Arat Sibulungan dan Pengahupusannya di Mentawai”, *Jurnal Equality*, vol. 13 no. 1 Februari 2008. h. 50. [↑](#footnote-ref-14)
14. R. Yonda Zakaria, *Kisah Dari Kampung Halaman (Masyarakat Suku, Agama Resmi, dan Pembangunan),* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1996). h. 89-90. [↑](#footnote-ref-15)
15. Sabiruddin, *op*. *cit*., h. 34-35. [↑](#footnote-ref-16)
16. Mulhadi, *op*. *cit*. [↑](#footnote-ref-17)
17. *Satu* sikap gotong royong, mengenal adanya muhrim, tidak boleh berzina seandainya ada yang berzina akan dibunuh atau diusir dari kampung. *Dua* sikap harga menghargai dan saling berbagi satu sama lain contohya apa bila ada satu atau dua orang yang pergi berburu di suatu kampung maka hasil buruannya akan dibagi sama rata di kampung tersebut dalam istilah Minangkabau *kok ado samo dimakan dan kok indak ado samo ditahan*. *Tiga* masyarakat Mentawai jujur dan pantang untuk didustai, apa bila mereka didustai satu kali maka mereka tidak akan percaya seumur hidup. *Empat* orang Mentawai mengenal aurat dan budaya malu, dalam artian bahwa masyarakat Mentawai dalam berpakai mempunyai aturan tertentu seperti laki-laki berpakai harus dalam rapi dan tidak boleh melihatkan hal-hal yang dilarang, memang masyarakat Mentawai dulunya berpakain seadaya sebab keadaan alam yang membuat mereka seperti itu. Lihat Mas’oed Abidin, *op*. *cit*., h. 17-18. [↑](#footnote-ref-18)
18. Stefeno Coronese, *Kebudayaan Suku Mentawai*, (Jakarta: PT. Grafidia Jaya, 1986), h. 28. [↑](#footnote-ref-19)
19. Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau,* (Padang: Pusat Kajian Islam dan Minangkabau, 2003), h. 174. [↑](#footnote-ref-20)
20. Stefeno Coronese *op. cit*., h. 32. [↑](#footnote-ref-21)
21. Sabiruddin, *op. cit*., h.119. [↑](#footnote-ref-22)
22. *Ibid*., h.119-120. [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-24)
24. Mas’oed Abidin, *op. cit*., h. 38. [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid*., h.107. [↑](#footnote-ref-26)
26. Alirman Hamzah, Mantan Pegawai Bidang Penerangan Agama Islam Kanwil Depag Sumbar, *Wawancara Langsung*, di Fakultas Ushuluddin IAIN Iman Bonjol Padang, 12 Februari 2015. [↑](#footnote-ref-27)
27. Sabiruddin, *op. cit*., h.73 dan 76. [↑](#footnote-ref-28)
28. Nurman Agus, Sekretaris Umum Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat, *Wawancara* *Langsung,* di Gedung Muhammadiyah Sawahan, 11 Agustus 2014*,* Muhammad Ma’ad Makkah Bin Achin R.B, Ketua Umum Gerakan Muslim Minangkabau Sumatera Barat (GMM SUMABAR), *Wawancara* *Langsung,* di Mushala Humannsar di Koto Panjang, Limau Manis, Pauh Limo, Padang, 08 Agustus 2014, Mas’oed Abidin (Padang), Tokoh DDII Sumatera Barat, *Wawancara* *Lewat HP,* 11 Agustus 2014*,* dan Ibn Aqil D. Ghani, Ghani (Jln. SP. Pagai Komplek Kairoumah No. 34), Ketua Umum Paga Nagari Wilayah Sumatera Barat dan Ketua Umum Rumah Mu’allaf, *Wawancara* *Lewat HP,* 08 Agustus 2014. [↑](#footnote-ref-29)
29. Zulkifli S., Da’i DDII Pulau Sipora, *Wawancara* *Langsung*, di Rumahnya di Desa Sioban, 17 Januari 2015. [↑](#footnote-ref-30)